

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Antarbudaya

a. Pandangan Beberapa Ahli mengenai Komunikasi Antarbudaya

Beberapa ahli komunikasi antarbudaya mengemukakan pendapatnya tentang komunikasi antarbudaya sebagai berikut :

Menurut Stewart L. Tubbs komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras,etnik, atau perbedaan perbedaan sosio ekonomi).¹⁵

Samovar dan Porter (1972) : komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya, baik berupa pengalaman, pengetahuan, maupun nilai.¹⁶

Siaram dan Cogdell (1976) : komunikasi antarbudaya adalah interaksi antara para anggota kebudayaan yang berbeda.¹⁷

Young Yun Kim (1984) : komunikasi antarbudaya adalah suatu peristiwa yang merujuk dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki latar belakang yang berbeda.¹⁸

¹⁵ Wikipedia, komunikasi antarbudaya dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_antarbudaya (diakses 04 Mei 2012)

¹⁶ Daryanto, Ilmu Komunikasi (Bandung: Sarana Tutorial Nurani, 2011) hlm. 79.

¹⁷ Ibid

Dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang luas tidak jarang kita menemui sebuah percakapan antar teman yang berbeda suku atau daerah asal, atau mungkin tetangga kita, guru kita, kerabat kita berasal dari daerah lain dan suku lain yang tentunya berbeda dalam hal kebiasaan sehari-hari. Budaya yang berbeda ini dapat kita simak dengan cara mereka berbicara yang berbeda, bahasa, pakaian yang dipakai, penataan dan aksesoris rumah mereka, cara mereka memahami sesuatu dan masih banyak yang lain.

Bila kita pernah mengalami kejadian seperti yang dipaparkan di atas, berarti kita telah melakukan komunikasi antarbudaya. Yang pada intinya komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak yang berbeda adat/tradisi atau budayanya.

Proses dialog budaya antarmasyarakat memiliki hambatan yang intensif. Hambatan-hambatan tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Chaney & Martin (2004), yaitu sebagai berikut.

- 1) Hambatan fisik: Berupa perbedaan sudut pandang tentang ras dan kelengkapan fisik.
- 2) Hambatan budaya: Perbedaan dari sudut pandang kebiasaan.
- 3) Hambatan persepsi: Perbedaan dari sudut pandang penginderaan terhadap sesuatu hal.
- 4) Hambatan motivasi: Hambatan atas dasar perbedaan dorongan atau latar ideologi antar kelompok.
- 5) Hambatan pengalaman: Hambatan yang didasari perbedaan kualitas pengalaman.
- 6) Hambatan emosi: Perbedaan karena wilayah impuls psikologis.

¹⁸ Ibid

- 7) Hambatan bahasa: Perbedaan karena berbeda bahasa.
- 8) Hambatan nonverbal: Hambatan yang muncul ketika *sign* antara dua kelompok berbeda makna dan arti sebagaimana yang dipahami oleh setiap kelompok.
- 9) Hambatan kompetitif: Terjadi bila setiap kelompok berdiri dalam satu lintasan yang sama dan tengah bersaing.

b. Hubungan komunikasi dan kebudayaan

Sarbaugh (1979:2) dengan pendapatnya bahwa pengertian tentang komunikasi antarbudaya memerlukan suatu pemahaman tentang konsep-konsep komunikasi dan kebudayaan serta saling ketergantungan antara keduanya. Saling ketergantungan ini terbukti menurut Sarbaugh, apabila disadari bahwa :¹⁹

- 1) Pola-pola komunikasi yang khas dapat berkembang atau berubah dalam suatu kelompok kebudayaan khusus tertentu.
- 2) Kesamaan tingkah laku antara satu generasi dan generasi berikutnya hanya dimungkinkan berkat diguakannya sarana sarana komunikasi.

Smith (1966) menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan : kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama; untuk mempelajari dan memiliki diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.²⁰

¹⁹ Daryanto, Ilmu Komunikasi (Bandung: Sarana Tutorial Nurani, 2011) hlm. 87

²⁰ Ibid.

c. Unsur dan Sistem Kebudayaan

Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta “*Buddayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai hal hal yang berkaitan dengan budi atau akal.²¹

Budaya menurut beberapa ahli didefinisikan sebagai :

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.²²

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta manusia.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (*image*), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan/ tindakan yang dibagikan diantara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat.²³

Tiap kebudayaan mempunyai ciri khas masing masing yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Ciri khas tersebut kemudian digolongkan menjadi aspek aspek atau unsur kebudayaan.

²¹ Daryanto, Ilmu Komunikasi (Bandung: Sarana Tutorial Nurani, 2011) hlm. 78.

²² <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya> (diakses 1 Juni 2012)

²³ Alo Liliweri. *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2001) hlm. 4.

Harris dan Morran (1979) mengajukan sepuluh klasifikasi umum sebagai model sederhana untuk menilai dan menganalisis suatu kebudayaan secara sistematis.²⁴

- 1) Komunikasi dan budaya.
- 2) Pakaian dan penampilan.
- 3) Makanan dan cara makan.
- 4) Konsep dan kesadaran tentang waktu.
- 5) Pemberian imbalan dan pengakuan.
- 6) Hubungan hubungan.
- 7) Nilai nilai dan norma norma.
- 8) Konsep kesadaran diri dan jarak ruang.
- 9) Proses mental dan belajar.
- 10) Keyakinan (kepercayaan) dan sikap.

d. Pesan Verbal dan Non Verbal dalam Komunikasi Antar Budaya

Dalam berkomunikasi kita selalu menggunakan simbol verbal maupun non verbal secara bersamaan entah disadari atau tidak. Dalam komunikasi antarbudaya hal ini sangat penting karena komunikasi verbal dan non verbal inilah salah satu yang membuat perbedaan, seperti yang telah peneliti uraikan sebelumnya bahwa kebudayaan mempengaruhi cara menyandi dan menyandi

²⁴ S.Djuarsa Sendjaja. *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994) lihat juga Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 58-62

balik pesan atau dapat disingkat kebudayaan mempengaruhi cara kita berkomunikasi.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal yaitu lisan dan tulisan. Dapat kita ketahui setiap bangsa mempunyai ciri khas unik salah satunya bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa suku Jawa dan tulisan Jawa tentunya berbeda dengan bahasa suku Bali dan tulisan Bali.

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol simbol non verbal. Duncan menyebutkan enam jenis pesan nonverbal : (1) kinesik atau gerak tubuh; (2) paralinguistik atau suara; (3) proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial; (4) olfaksi atau penciuman dan (5) sensitivitas kulit; dan (6) faktor artifaktual²⁵

- 1) Pesan *Kinesik* (gerak tubuh) meliputi pesan raut muka (*facial*) seperti raut muka marah sengan sedih; pesan gerakan sebagian anggota badan (*gestural*), seperti lirik mata, gerakan tangan, gerakan kaki, uraian rambut ; pesan gerakan seluruh tubuh (*postural*) seperti sikap tentara yang tegak hormat pada komandannya, postur santri yang berhadapan dengan kyai, postur orang tertarik yang condong kedepan.
- 2) Pesan Proksemik disampaikan melalui jarak dan ruang. Seperti jarak ruang saat bertemu dengan pimpinan tentu beda saat bertemu dengan tetangga, dan beda lagi jaraknya saat bertemu dengan suami atau istri atau anak.

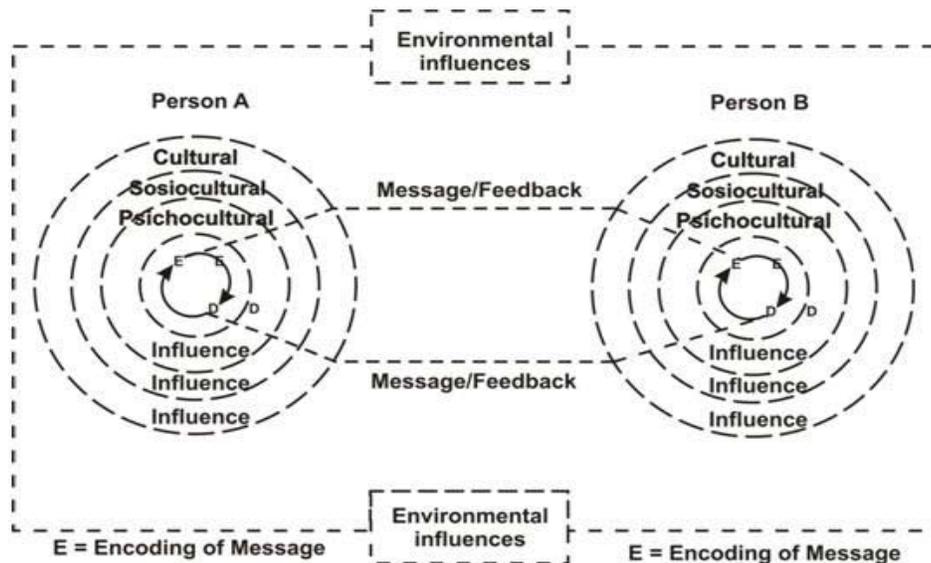
²⁵ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya,1996) hlm. 289

- 3) Pesan *artifaktual* diungkapkan dengan penampilan seperti asesoris seperti kalung, jam tangan ikat kepala, cat kuku, pakaian, kosmetik,
- 4) Pesan *paralinguistik* adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara pengucapan pesan verbal lisan seperti cara mengatakan “aku tidak apa-apa kok” diucapkan dengan nada marah, nada sedih, nada takut dan bergetar tentu semua mengandung pesan yang berbeda.
- 5) Pesan sentuhan dan bau-bauan (*tactile dan olfactory message*) pesan sentuhan seperti jabat tangan, tepukan pundak, elusan di kepala, usapan di pipi, cubitan di pinggang. Pesan bau-bauan melalui parfum juga bisa menandakan arti tersendiri, bau keringat ketika kita sedang tegang juga mengandung pesan komunikasi.

e. Model dan Proses Komunikasi Antarbudaya.

Model komunikasi memberi teoritikus suatu struktur untuk menguji temuan mereka dalam dunia nyata. Gordon Wiseman dan Larry Baker mengemukakan bahwa model komunikasi mempunyai tiga fungsi : pertama melukiskan proses komunikasi; kedua menunjukkan hubungan visual; ketiga membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.²⁶ Meskipun demikian model seperti juga definisi atau teori, pada umumnya tidak pernah sempurna dan final.

²⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar . op.cit.* hlm. 133



Gambar 1.2 Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Young.

Model William B. Gudykunst dan Young Yun Kim sebenarnya merupakan model komunikasi antarbudaya yakni komunikasi antara orang-orang yang berlainan budaya.²⁷ Model tersebut menggambarkan dua pihak yang berkomunikasi secara timbal balik di mana masing-masing sebagai pengirim dan penerima. Dari model Gudykunst dan Kim bahwa setiap kita berkomunikasi, secara serentak kita menyandi pesan dan menyandi balik pesan. Oleh karena itu komunikasi tidak statis tapi berlangsung secara interaktif.

Dari model komunikasi Gudykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandian balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya,

²⁷ Deddy Mulyana, *op.cit.* hlm. 169

sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan.²⁸ Lingkaran paling dalam, mengandung interaksi antara penyandian pesandan penyandian balik pesan, dikelilingi tiga lingkaran lainnya yang mempresentasikan pengaruh budaya, sosiobudaya dan psikobudaya.

Pengaruh budaya (*cultural*) meliputi faktor faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya, misalnya panangan dunia (agama), bahasa, sikap kita terhadap manusia yang berarti mempengaruhi nilai, norma, dan aturan. Pengaruh sosiobudaya (*sociocultural*) adalah pengaruh yang menyangkut proses penataan sosial. Proses ini berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain. Sosiobudaya ini menyangkut konsep diri, peran kita dalam kelompok, definisi kita mengenai hubungan antarpribadi. Pengaruh psikobudaya (*psychocultural*) meliputi dimensi penataan pribadi (proses yang memberi stabilitas pada proses psikologis). Faktor faktor psikobudaya ini meliputi stereotip dan sikap (misalnya etnosentrisme dan prasangka). Salah satu unsur lagi yang mempengaruhi kita dalam menyandi pesan dan menyandi balik pesan adalah lingkungan (*environment*) dimana letak geografis, iklim, situasi arsitektural, dan persepsi terhadap lingkungan tertentu mempengaruhi kita dalam menafsirkan rangsangan dan memprediksikan penyandian balik pesan.

Filter filter tersebut mempengaruhi prediksi yang kita buat mengenai bagaimana orang lain merespon komunikasi kita, yang selanjutnya mempengaruhi cara kita menyandi pesan, membatasi rangsangan apa yang kita

²⁸ *Ibid.*, hlm. 170

perhatikan dan bagaimana kita menafsirkan rangsangan tersebut ketika kita menyandi balik pesan yang datang.

B. Kajian Teori

1. Teori interaksi simbolik

George Herbert Mead yang dianggap sebagai bapak interaksi simbolik mengatakan bahwa manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal mulanya dan meramalkannya.²⁹ Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya.³⁰

Herbert blumer salah satu mahasiswa dari Mead yang juga turut serta mempopulerkan teori interaksi simbolik, mengawali pemikirannya mengenai interaksi simbolik dengan tiga dasar pemikiran penting yaitu :³¹

- a. Manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal hal tersebut baginya.
- b. Makna hal hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain.
- c. Makna makna itu dikelola dalam dan diubah melalui proses penafsiran yang dipergunakanoleh orang yang berkaitan dengan hal hal yang dijumpainya.

²⁹Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti,2003) hlm. 391

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid., hlm. 394

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi (harapan/dugaan) orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok³². Menurut interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol simbol.

Hal ini berarti manusia berkomunikasi menggunakan verbal dan nonverbal. Verbal merupakan simbol, nonverbal juga merupakan simbol. Begitu penting bagi manusia untuk menggunakan simbol dengan tepat sasaran dan saling dimengerti oleh komunikan dan komunikator.

Seperti yang dikatakan Blumer bahwa proses sosial yang berarti komunikasi antar anggota kelompok yang menciptakan kesepakatan bahwa suatu kelompok harus mempunyai peraturan ini dan itu. Kemudian kesepakatan itu berubah secara dinamis sesuai dengan proses sosialnya. Kesalahan menggunakan simbol-simbol yang tidak sesuai dengan kesepakatan akan mendapat hukuman sosial seperti mendapat cemoohan, dikucilkan dan tidak memperoleh kepercayaan. Inilah yang membuat anggota kelompok mematuhi kesepakatan kelompoknya atau bisa disebut mematuhi budaya kelompoknya.

³² Ibid

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, menyebutkan sejumlah yang mungkin timbul di dalam menghadapi perbedaan di antaranya:

1. Perbedaan Bahasa dalam Pesan Verbal

Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu system lambang terorganisasikan, disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Objek-objek, kejadian-kejadian, pengalaman-pengalaman, dan perasaan-perasaan mempunyai label atau nama tertentu semata-mata

Karena suatu komunitas orang, atas kehendak mereka memutuskan untuk menamakan hal-hal tersebut demikian. Karena bahasa merupakan suatu sistem tak pasti untuk menyajikan realitas secara simbolik, maka makna kata yang digunakan bergantung pada berbagai penafsiran.

Sebagai contoh ambil kata “kopi”, suatu objek dengan bahan dasar sama ternyata mempunyai berbagai penamaan, misalnya kopi pekat, kopi dengan gula atau krim, kopi tubruk, atau kopi tanpa gula, tergantung pada kebiasaan yang berlaku di wilayah tersebut.

2. Pesan Verbal yang Memadai

Ketika dua budaya yang berbeda berinteraksi, perbedaan di dalam cara berbahasa dapat saja mempengaruhi interaksi yang terjadi. Sebuah pertanyaan yang umum ketika diajukan oleh seorang dari sebuah latar belakang budaya tertentu, dapat dipandang sebagai pertanyaan yang menyinggung oleh orang

dari budaya lain. Sebagai contoh, menanyakan usia ketika pertanyaan tersebut diajukan seorang pria kepada wanita maka pertanyaan tersebut dapat dikategorikan sebagai pertanyaan yang menyinggung bagi kaum wanita.

3. Pesan Non Verbal

Proses-proses verbal merupakan alat utama untuk petukaran pikiran dan gagasan, namun proses ini sering dapat diganti oleh proses-proses non verbal. Walaupun tidak terdapat kesepakatan tentang bidang proses nonverbal ini, kebanyakan para ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukkan: isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artipak, diam, ruang, waktu dan suara.

Sistem komunikasi nonverbal, sama seperti komunikasi verbal, bervariasi dari satu budaya ke budaya lain. Tetapi kita sering kali meremehkan sifat simbolik dari system ini. Sebagai contoh banyak orang Amerika yang merasa malu ketika menemukan bahwa gerakan memesan dua porsi dengan menggunakan dua jari tangan memiliki makna yang berbeda di beberapa negara. Mereka sering kali terkecoh karena menyalah artikan anggukan, yang di Amerika berarti “ya”, ternyata di beberapa negara justru artinya “tidak”.

Contoh lain volume suara. Di Arab, misalnya, kaum laki-laki akan berbicara dengan suara yang keras untuk mengisyaratkan kekuatan dan ketulusan hati. Tetapi ketika berbicara dengan orang yang dianggap lebih terhormat atau dituakan maka orang Arab akan menurunkan volume suaranya sebagai penghormatan. Bagi orang Amerika, volume suaranya sering kali terlalu keras dan agresif. Ketika keduanya berinteraksi, kebingungan di

dalam mengartikan symbol-simbol komunikasi ini jelas akan menghancurkan interaksi.

4. Norma dan Peran dalam Melakukan Hubungan

Orang dari budaya yang berbeda mengharapkan perlakuan berbeda yang berbeda pula dalam melakukan hubungan satu sama lain. Satu gerakan yang mengisyaratkan keakraban pada satu budaya tertentu, misalnya menaruh tangan dipundak lawan bicara, dapat diterjemahkan secara negatif sebagai sikap agresif oleh budaya lain.

Budaya juga mengatur hubungan-hubungan manusia berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekuasaan dan kebijaksanaan. Supaya hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan maka dirumuskan norma-norma masyarakat.

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.

Pembedaan cara pandang tentang peranan perempuan dan laki-laki di dalam sebuah masyarakat, misalnya akan mempresentasikan perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Bagaimana pasangan yang belum menikah harus berperilaku dan bagaimana pula perempuan dan laki-laki harus berperilaku dalam situasi bisnis, apa tanggung jawab suami dan apa yang menjadi tanggung jawab ibu di dalam sebuah rumah tangga menunjukkan bagaimana hubungan antar manusia sebetulnya didikte secara kultural.

5. Kepercayaan dan Nilai

Budaya memainkan suatu peranan penting dalam pembentukan kepercayaan. Apakah kita menerima kitab suci, daun-daun teh, bawang putih sebagai obat, atau yang lainnya, tergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman-pengalaman kita. Dalam komunikasi antarbudaya tidak ada hal yang benar atau yang salah, sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seseorang percaya bahwa suara angin itu dapat menuntun perilaku seseorang ke jalan yang benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah. Sebaliknya, kita harus mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

Nilai budaya umumnya normatif dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang benar dan apa yang salah, yang sejati dengan yang palsu, positif dan negatif. Nilai budaya menegaskan perilaku-perilaku mana yang penting dan yang harus dihindari

Nilai-nilai dalam suatu budaya menampakan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Orang-orang katolik, misalnya, dituntut untuk menghadiri misa, para pengendara dituntut untuk berhenti ketika tanda lalulintas menunjukkan berhenti, dan para pekerja dituntut untuk datang di tempat kerja tepat pada waktu yang telah ditetapkan. Kebanyakan orang melaksanakan perilaku normatif, hanya sedikit yang tidak. Orang yang tidak melaksanakan perilaku normatif mungkin mendapatkan sanksi

informal ataupun sanksi yang sudah dibakukan. perilaku-perilaku normatif juga tampak pada perilaku sehari-hari yang menjadi pedoman bagi individu dan kelompok untuk mengurangi dan menghindari konflik.

Kesalahan menggunakan simbol-simbol dapat menciptakan beda persepsi dan timbul salah paham dan akhirnya terjadi konflik sosial. Untuk itu sangat penting bagi tiap individu berkomunikasi dengan wawasan yang luas terlebih dalam masyarakat yang majemuk. Masyarakat majemuk adalah realitas masyarakat sekarang, yang terjadi di perkotaan, dimana anggota masyarakat berasal dari beragam latar belakang budaya, suku, agama dan ekonomi.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*) dan sosialisasinya dalam komunitas yang lebih besar.

1. *Meaning* (makna): Konstruksi Realitas Sosial.

Blumer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang objek atau orang tersebut.

2. *Language* (Bahasa): Sumber Makna.

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui

penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Oleh karena itu, teori ini kemudian disebut sebagai interaksionisme simbolik.

Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan suatu objek, sifat atau tindakan dengan objek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian premis Blumer yang kedua adalah manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Simbol, termasuk nama, adalah tanda yang arbiter. Percakapan adalah sebuah media pencitaan makna dan pengembangan wacana. Pemberian nama secara simbolik adalah basis terbentuknya masyarakat. Para interaksionis meyakini bahwa upaya mengetahui sangat tergantung pada proses pemberian nama, sehingga dikatakan bahwa interaksionisme simbolik adalah cara kita belajar menginterpretasikan dunia.

3. *Thought* (Pemikiran): Proses pengambilan peran orang lain.

Premis ketiga Blumer adalah interpretasi simbol seseorang dimodifikasi oleh proses pemikirannya. Interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation*, Mead menyebut aktivitas ini sebagai *mind*. Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa adalah *software* untuk bisa mengaktifkan *mind*.

C. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Siti Maria Ulfa
Jenis Karya	Skripsi IAIN Sunan Ampel Model Pembauran Komunikasi Lintas Budaya . (Studi Kualitatif Antara Pedagang Jawa Dengan Madura Di Pasar Wonokromo Surabaya)
Tahun penelitian	2009
Metode Penelitian	Jenis penelitian kualitatif Metode pendekatan fenomenologi
Hasil temuan penelitian	Model komunikasi lintas budaya antara pedagang Jawa dengan Madura di pasar Wonokromo Surabaya menggambarkan proses komunikasi yang terjadi di dalamnya. Hal itu dapat dilihat saat mereka bercengkrama, bercanda tawa, dan diskusi bersama tentang isu-isu penting yang sedang terjadi. Sedangkan proses komunikasinya sendiri sering dilakukan secara tatap muka langsung antara pedagang Jawa dengan Madura.
Tujuan penelitian	Mengetahui model komunikasi antarbudaya antara pedagang jawa dan pedagang madura di pasar wonokromo Surabaya
Perbedaan	Dalam penelitian Siti Maria subyek yang diteliti adalah model komunikasi antarbudayanya pedagang wonokromo dengan fokus interaksi pedagang suku jawa dan madura, sedangkan peneliti disini menggali masalah yang lebih

	<p>general dan menyeluruh yaitu komunikasi antarbudaya yang terjadi pada warga rumah susun penjaringsari dan cara mereka menerima, memahami dan menyampaikan pesan antarbudaya dalam bertetangga.</p>
--	---

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu yang relevan

Nama Peneliti	Sabrina Silmi
Jenis Karya	Skripsi IAIN Sunan Ampel Pendekatan komunikasi antarbudaya dalam penanganan kasus perceraian di pengadilan agama sampang-madura (studi kasus para hakim pengadilan agama beretnis non madura)
Tahun penelitian	2010
Metode Penelitian	Jenis penelitian kualitatif Metode dialektikal
Hasil temuan penelitian	Di pengadilan agama Sampang terjadi proses komunikasi antarbudaya sebab di dalam instansi tersebut terdapat kebudayaan yang berbeda antara masyarakat Madura yang sedang menyelesaikan perkara perceraian mereka dengan para hakim yang berasal dari Jawa. pendekatan dialektikal menjadi cara mempermudah terjalinya komunikasi antarbudaya yang terjadi.

Tujuan penelitian	Mengetahui proses komunikasi antarbudaya yang terjadi di pengadilan agama sampang. Dan bagaimana pendekatan komunikasi antarbudaya yang digunakan ?
Perbedaan	Penelitian Sabrina Silmi menggunakan teori dialektikal yang digunakan oleh subyek penelitian saat melakukan komunikasi antarbudaya di kantor Pengadilan Agama Sampang, sedangkan peneliti disini menggunakan teori interaksi simbolik dan model komunikasi antarbudaya oleh Gudykunst dan Kim untuk mendeskripsikan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh subyek penelitian di rumah susun Penjaringansari

Tabel 1.2 Penelitian terdahulu yang relevan